

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PEMBERDAYAAN GURU DI SMPN 1 KOTA BINJAI

Maljumadi

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam pemberdayaan guru. Implementasi MBS difokuskan kepada peran guru: 1) dalam pelaksanaan program sekolah, 2) dalam penyediaan sarana dan prasarana, 3) dalam keuangan sekolah, 4) dalam kesiswaan dan ketenagaan, 5) dalam proses belajar mengajar, 6) upaya kepala sekolah dalam memberdayakan guru di SMPN 1 Binjai. Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan alat bantu menggunakan wawancara dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data yang lain digunakan adalah catatan lapangan dan studi dokumentasi. Hasil penelitian secara umum dapat dikemukakan bahwa implementasi MBS dalam pemberdayaan guru belum terlaksana sesuai dengan prinsip-prinsip MBS, dan guru belum diberdayakan. Pengelolaan keuangan dikelola oleh kepala sekolah dan bendahara. Pemberdayaan guru dalam sarana dan prasarana sekolah tidak terlaksana, guru-guru tidak terlibat dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Peran guru dalam penerimaan siswa berfungsi baik sedangkan tenaga honor dan staf dikelola sendiri oleh kepala sekolah tanpa melibatkan guru.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis sekolah memberdayakan guru

Abstract. This study is aimed at describing the implementation of School-Based Management (SBM) in the empowerment of teachers. The SBM implementation focused on the role of teachers in: 1) the implementation of the school program, 2) the provision of facilities and infrastructure, 3) school finance, 4) the student and staff, 5) teaching and learning process, 6) the principal efforts in empowering teachers in SMPN 1 Binjai. The method of the research is descriptive qualitative. The researchers themselves were the main instruments and the tools used were interviews and observation sheets. Other data collection techniques used were field notes and documentary technique. The results show that the implementation of the SBM in the empowerment of the teachers has not been conducted properly in accordance with the principles of SBM. The teachers are not empowered. Financial management is managed by the school principal and treasurer. Teachers are not empowered in the school infrastructure which means that the teachers were not involved in the provision of the school infrastructure. The role of the teachers in the process of students enrollment works well while part-time and full-time administrative staff are managed by the principals without involving teachers.

Keywords: School-Based Management, teacher empowerment

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia sebelum masa otonomi daerah dilaksanakan dalam suatu iklim birokrat dengan berbagai kebijakan yang harus dilaksanakan oleh sekolah. Akibatnya sekolah tidak dapat berbuat untuk mengembangkan programnya. Sekolah diharuskan melaksanakan segala keputusan dan kebijakan dari pemerintah pusat. Kepala sekolah dan para guru tidak dapat mengembangkan ide-ide yang dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah. Kepala sekolah dan para guru hanya sekedar melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang sudah ada. Penggunaan *School Based Management* (Manajemen Berbasis Sekolah) oleh Pemerintah Indonesia dalam kerangka meminimalisasi sentralisme pendidikan mempunyai implikasi yang signifikan bagi otonomi sekolah.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dilatarbelakangi dengan digulirkannya era otonomi daerah atas dasar Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 Jo Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Pembagian Kewenangan antara Pusat dan Daerah. Hal ini telah membawa nuansa baru untuk melaksanakan desentralisasi pengelolaan pendidikan seiring dengan otonomi daerah. Secara operasional, kebijakan desentralisasi dimulai pada 1 Januari 2001. Diawali dengan pelimpahan sebagian wewenang pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Konsekuensinya bahwa telah terjadi restrukturisasi kelembagaan pemerintah, termasuk di dalamnya bidang pendidikan. Implementasi MBS merupakan suatu bidang reformasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia yang kini semakin tertinggal jauh dari negara-negara lain. Dengan diberlakukannya konsep MBS akan berdampak langsung terhadap pengelolaan pendidikan di Indonesia.

Latar belakang penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah menurut Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional (2004) adalah: a) Reformasi sekolah (*school reform*) merupakan suatu konsep perubahan ke arah Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), yang selanjutnya sebagai kerangka dasar dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan penerapan MBS. b) Reformasi sekolah mempunyai makna yang sangat luas, bukan hanya terbatas pada pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah saja, tetapi mencakup keseluruhan sistem penyelenggaraan pendidikan. Perubahan dalam dunia pendidikan dimaksud merupakan keharusan untuk menjawab tuntutan pendidikan itu sendiri. c) Kebijakan reformasi sekolah dikembangkan dengan mengacu pada konsep “sekolah efektif” yaitu sekolah yang memiliki profil mandiri, inovatif dan memberikan iklim yang kondusif bagi warga sekolah untuk mengembangkan sikap kritis, kreatif dan secara bersama-sama mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Beberapa alasan dan pertimbangan dilaksanakannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menurut Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional (2004) adalah : a) Sekolah lebih mengetahui keadaan dirinya (baik berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya dibandingkan dengan institusi lainnya, sehingga sekolah dapat mengoptimalkan dalam pemberdayaan sumber daya yang dimiliki. Sekolah

diharapkan lebih mandiri dalam mengembangkan program sekolah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. b) Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaga, khususnya berkaitan dengan input (masukan) dan output (keluaran) pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan. c) Pengambilan keputusan relatif lebih tepat dan akurat, karena dilakukan oleh pihak sekolah yang lebih tahu permasalahannya, serta dibantu oleh masyarakat sehingga di samping dapat menghasilkan keputusan yang tepat dan akurat juga dapat menciptakan transparansi dan iklim demokrasi yang sehat. d) Keterlibatan masyarakat dalam mengontrol sekolah melahirkan efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya pendidikan secara maksimal. e) Terjadi kompetisi yang sehat di antara masing-masing sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan melalui upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah. f) Sekolah dituntut untuk mempertanggungjawabkan mutu pendidikan kepada pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Sekaligus sekolah dapat secara tepat mengakomodasi aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah secara cepat.

Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional (2004) menjelaskan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah atau MBS adalah terjemahan dari *School Based Managemen* yang merupakan konsep baru dari kebijakan pendidikan Nasional yang sudah dilaksanakan secara nasional. Manajemen Berbasis Sekolah adalah suatu pendekatan pengelolaan sekolah yang dilandasi oleh pemikiran, pertimbangan, kebutuhan dan harapan dari pihak sekolah dimana sekolah harus tetap berlandaskan pada tuntutan kondisi masyarakat setempat (*bottom up*) dan tidak begitu saja mengikuti petunjuk/aturan birokrat pemerintah secara langsung, yang belum tentu sesuai dengan kondisi atau kebutuhan masyarakat sebenarnya di lapangan (*top down*). Manajemen berbasis sekolah dapat juga diartikan sebagai suatu model pengelolaan pendidikan yang berbasis otonomi atau kemandirian dan pengambilan keputusan partisipatif dengan melibatkan keinginan masyarakat pendukungnya (*stakeholders*). Semua warga sekolah terlibat didalamnya seperti; orang tua peserta didik, pelaku ekonomi, pelaku dalam dunia industri, tokoh masyarakat, lingkungan sosial dan siapa saja yang mempunyai kebutuhan dan harapan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan oleh pemerintah Pusat, Propinsi, Kabupaten dan Kota.

Fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Pemberdayaan guru dalam program sekolah, 2) Pemberdayaan guru dalam penyediaan sarana dan prasarana, 3) Transparansi pertanggung jawaban keuangan di SMPN 1 Binjai, 4) Pemberdayaan guru dalam program kesiswaan dan ketenagaan, 5) Pemberdayaan guru dalam proses belajar mengajar, 6) Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam pembinaan guru

Dari permasalahan umum maka muncul beberapa pertanyaan-pertanyaan menyangkut penelitian yaitu tentang : a) Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan program sekolah di SMPN 1 Kota Binjai?, b) Bagaimanakah peran guru dalam penyediaan sarana dan prasarana sekolah di SMPN 1 Kota Binjai? c) Bagaimanakah peran guru dalam pengelolaan keuangan sekolah? d) Bagaimanakah peran guru dalam kegiatan kesiswaan dan

pengangkatan ketenagaan? e) Bagaimanakah peran guru dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di SMPN 1 Kota Binjai? f) Bagaimana upaya kepala sekolah dalam pembinaan guru di SMPN 1 Kota Binjai?

C. Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Kota Binjai. Pemilihan lokasi penelitian ini karena SMPN 1 Kota Binjai yang merupakan SMP Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) belum pernah diteliti selama ini. Selain itu pertimbangan beberapa kemudahan antara lain: 1) peneliti berdomisili di Kota Binjai sehingga mengetahui fisik sekolah maupun sosialnya, 2) mempercepat terlaksananya pengumpulan data, dan 3) menghemat biaya dan waktu pelaksanaan penelitian. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Juli sampai Desember 2010 atau sampai data diperoleh sudah cukup.

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah dan guru SMP Negeri 1 Kota Binjai. SMPN 1 Kota Binjai yang merupakan salah satu SMP favorit di Kota Binjai yang telah melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah. SMPN 1 Kota Binjai yang merupakan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) memiliki sarana dan prasarana yang cukup dalam menjalankan programnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa yang akan dicari adalah yang akan memberikan gambaran atau melukiskan realita sosial yang lebih kompleks sedemikian rupa menjadi gejala sosial yang kongrit. Situasi sosial yang sesuai konteks dilukiskan sampai pada penemuan makna perilaku para aktor yaitu kepala sekolah dan guru.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial (Bogdan dan Taylor dalam Maleong (2006). Kegiatan penelitian berusaha memahami makna efektifitas pelaksanaan manajemen oleh kepala sekolah dan guru di SMPN 1 Kota Binjai.

Maleong (2006) dengan menyatukan pendapat Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba, menyatakan sebelas karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (2) peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, (3) menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen, (4) menggunakan analisis data secara induktif (5) lebih mengahendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data, (6) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, (7) lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil, (8) menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian, (9) mendefinisikan validitas, reabilitas, dan objektifitas, (10) menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, (11) menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang disajikan sebagai sumber data.

Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Moleong ((2001) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang diamati. Hal tersebut senada dengan Strauss dan Corbin (2003) yang menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui statistik atau bentuk hitungan melainkan menggunakan kata-kata yang tertulis maupun lisan dengan menggunakan berbagai macam sarana pengambilan data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan sebagai alat bantu menggunakan wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara dan lembar observasi tersebut dapat dilihat dalam lampiran penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMPN 1 Kota Binjai berada di Jalan Sultan Hasanuddin No.28 Kelurahan Satria Kecamatan Binjai Kota-Kota Binjai. Sekolah SMPN 1 Kota Binjai ini didirikan pada tahun 1949 dengan luas tanah 5.328 M² dan luas bangunan 3.085M². Terkait dengan desentralisasi pendidikan, Kota Binjai yang merupakan daerah Tk II di Provinsi Sumatera Utara berupaya meningkatkan mutu pendidikan, salah satu dengan membentuk sekolah binaan.

Dengan diberlakukannya SMPN 1 Kota Binjai sebagai Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) di tingkat SMP berdasarkan pada Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMP Ditjen Manajemen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional dengan nomor surat keputusan No. 1446/C.3/DS/2008 SMPN 1 Kota Binjai dapat dikatakan sebagai SMPN tertua di kota Binjai dan merupakan rintisan sekolah berstandar Internasional pertama di Kota Binjai. Diresmikan pembukaannya menjadi sekolah negeri tahun 1949 dengan pimpinan petama kali adalah: A.B Rangkuti.

Tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan tercermin dari visi dan misi yang akan diwujudkan oleh sekolah tersebut. Sejauh mana implementasi visi dan misi tersebut akan menjadi tolak ukur bagaimana kualitas kerja sekolah. Visi SMP Negeri 1 Kota Binjai adalah “ Berpretasi berdasarkan ilmu, Imtaq, Disiplin dan kinerja yang modern”

Sedangkan misi SMPN 1 Kota Binjai adalah : 1) Mengupayakan terwujudnya standar isi kurikulum bertaraf internasional, 2) Mengupayakan terwujudnya standar proses pendidikan bertaraf internasional, 3) Mengupayakan terwujudnya standar kompetensi kelulusan bertaraf internasional, 4) Mengupayakan terwujudnya standar tenaga pendidikan bertaraf internasional, 5) Mengupayakan terwujudnya standar sarana dan prasarana bertaraf internasional, 6) Mengupayakan terwujudnya standar penilaian bertaraf internasional, 7) Mengupayakan terwujudnya standar pembiayaan bertaraf internasional, 8) Mengupayakan terwujudnya standar manajemen pengelolaan bertaraf internasional.

Beberapa tujuan SMPN 1 Binjai sebagai Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) adalah: Membentuk siswa/i berpretasi secara nasional dan internasional, Mempersiapkan siswa/i memiliki wawasan global dan modern, Mempersiapkan kompetensi siswa/i mengaplikasikan logika, etika, estetika dan pratika yang dapat beradaptasi secara nasional dan internasional, Mempersiapkan kompetensi siswa/i dalam menerapkan ICT, Mempersiapkan kompetensi siswa/i dalam berkomunikasi dengan Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa guru belum berperan dalam pengelolaan sekolah. Pengelolaan sekolah didominasi

oleh kepala sekolah, Wakil kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang duduk dalam bidang kurikulum. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat dan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana serta dewan guru yang tidak duduk dalam struktur organisasi sekolah hanya menjalankan tugas rutinitas saja yaitu sekedar mengajar dan belum berperan aktif dalam pengelolaan sekolah di SMPN 1 Binjai. Hal ini tidak sesuai dengan implementasi MBS yang dalam prinsipnya berpijak pada “Power sharing” (berbagi kebijakan) yaitu bahwa pengelolaan pendidikan sepatutnya berlandaskan pada keinginan saling mengisi, saling membantu dan menerima serta berbagi kekuasaan dengan fungsi dan peran masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ditemukan bahwa tidak adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah dengan guru dalam perumusan program kerja sekolah. Guru-guru tidak terlibat dan berperan dalam penyusunan program sekolah, bahkan mereka tidak mengetahui sedikitpun tentang program sekolah. Hanya wakil kepala sekolah yang membidangi suatu bidang saja yang dilibatkan seperti wakil kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum saja yang mengetahui program kerja sekolah dan dilibatkan. Pemilihan guru yang bertanggung jawab dalam program tersebut ditentukan oleh kepala sekolah.

Guru di SMPN 1 Binjai tidak diberdayakan dalam penyusunan dan pelaksanaan Rencana Pengembangan Sekolah. Hal ini tidak sesuai dengan konsep pengembangan sekolah berdasarkan MBS yaitu adanya pemberdayaan guru. Guru harus dilibatkan sejak awal dalam perencanaan pengembangan sekolah.

Para guru tidak diberdayakan dalam penyusunan program sekolah. Hal ini tidak sesuai dengan implementasi MBS dalam memberdayakan guru. Fungsi-fungsi yang didesentralisasikan dalam Manajemen Berbasis Sekolah yaitu: sekolah harus melakukan analisis kebutuhan program sekolah dengan melibatkan peran serta guru.

Pada pemilihan dan menentukan struktur organisasi sekolah SMPN 1 Binjai yang membentuk kerjasama antara guru dengan kepala sekolah belum berjalan dengan baik, dimana kepala sekolah tidak melibatkan semua komponen sekolah dalam pemilihan guru untuk mengisi jabatan tertentu pada struktur organisasi sekolah. Penyusunan struktur organisasi sekolah disusun berdasarkan kebijakan kepala sekolah.

Guru-guru dalam hal kesiswaan, khususnya dalam penerimaan siswa baru turut berperan. Peran guru dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan sebagai panitia penerimaan siswa baru. Hal ini sesuai dengan prinsip pelaksanaan MBS dalam pengelolaan layanan siswa, dimulai dari penerimaan siswa baru. Implementasi MBS dalam pemberdayaan guru di bidang kesiswaan telah terlaksana dengan baik. seluruh guru dilibatkan dalam penerimaan siswa baru.

Pada temuan penelitian sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan yaitu mengkaitkan antara pemberdayaan guru dengan Implementasi manajemen berbasis sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah yang merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dengan maksud agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan.

MBS lebih memberikan kesempatan kepada sekolah dalam mengurus keuangannya sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. sekolah benar-benar diharapkan dapat memberdayakan sumber daya SDM sesuai dengan kemampuan yang dimiliki warga sekolah.

D. Penutup

Berdasarkan paparan data dan uraian pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran guru dalam pengelolaan sekolah: Guru-guru tidak berperan dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah, bahkan guru-guru tidak mengetahui RPS. Rencana pengembangan sekolah (RPS) dan program kerja dikelola oleh kepala sekolah tanpa melibatkan guru, sehingga potensi guru melalui ide-ide dan perubahan yang mungkin ada akan terpendam. Dalam pembentukan struktur organisasi sekolah belum semua personil sekolah dilibatkan. Kelemahan manajemen sekolah adalah mekanisme kerja bagi masing-masing individu menyangkut wakil kepala sekolah urusan kurikulum, wakil kepala sekolah urusan siswa, wakil kepala sekolah urusan humas, wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana dan wali kelas tidak dijelaskan secara terperinci yang menyebabkan lemah dalam pelaksanaannya. Para wakil kepala sekolah yang membidangi suatu urusan diangkat berdasarkan kebijakan kepala sekolah.
2. Peran guru dalam sarana dan prasarana: Guru-guru dalam hal sarana dan prasarana tidak diberdayakan. Wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana khususnya dan guru-guru pada umumnya tidak terlibat dalam pengadaan sarana dan prasarana. Guru-guru tidak mengetahui dari mana sarana diperoleh dan dana apa yang digunakan. Sarana dan prasarana pendidikan berupa gedung sekolah dan perlengkapan pendukung lainnya tersedia dengan baik. Hal ini diperoleh dari bantuan pemerintah dan inisiatif dari kepala sekolah dan guru yaitu dimana kepala sekolah membuat suatu kebijakan dengan menyarankan guru untuk membuat proposal berkaitan dengan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
3. Peran guru dalam pengelolaan keuangan: Guru-guru tidak ada berperan dalam pengelolaan keuangan sekolah. Belum adanya transparansi dari kepala sekolah mengenai keuangan sekolah, sehingga menimbulkan kecemburuan dan sering curiga terhadap kepala sekolah serta guru-guru juga tidak berperan dalam penyusunan Rencana Anggaran dan Pendapatan Sekolah (RAPBS).
4. Peran guru dalam kesiswaan dan ketenagan: Peran guru dalam kesiswaan sudah berjalan dengan baik. Guru cukup aktif dalam melibatkan diri melalui penerimaan siswa baru dan melaksanakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler siswa, akan tetapi mengenai masalah ketenagan dikelola sendiri oleh kepala sekolah.
5. Peran guru dalam proses mengajar: Peran guru dalam proses masih terlalu mengikuti paradigma lama. Guru belum mengembangkan kemampuannya secara baik dalam mengajar guru masih hanya berpedoman pada buku pegangan guru saja. Belum adanya kesiapan mental dari guru dalam menerima perubahan baru, kebanyakan guru masih menggunakan pola lama dalam pembelajaran yaitu ceramah dan tidak bervariasi serta jarang menggunakan alat peraga. Motivasi untuk maju bagi guru SMPN 1 Binjai sangat lemah, hal ini disebabkan manajemen manajerial sekolah yang diterapkan kepala sekolah masih tertutup dan kurang transparansi.
6. Upaya kepala sekolah dalam memberdayakan guru: Kepala sekolah telah berupaya

dalam memberdayakan guru. MBS menuntut kemandirian kepala sekolah dalam memberdayakan guru salah satunya dengan penyediaan media pembelajaran, mengaktifkan MGMP, supervisi kelas dan melakukan pelatihan. Upaya kepala sekolah ini membawa dampak bagi guru dalam pengembangan dirinya sehingga guru akan lebih berdaya dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Guru yang berdaya akan mampu meningkatkan kinerjanya sehingga menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik yang ditandai out put Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) yang terus meningkat hasil perolehan nilai dan persentase kelulusan siswa.

Peran guru dalam pengelolaan sekolah SMPN 1 Binjai, perlu ditingkatkan. Program sekolah yang merupakan rencana yang akan dicapai sekolah pada setiap komponennya perlu peran aktif dari guru, sehingga ide-ide yang dimiliki guru dalam pengembangan sekolah dapat tertampung. Pembentukan struktur sekolah melibatkan seluruh personil sekolah, sehingga guru-guru mengetahui apa yang harus dilakukan dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Pengelolaan keuangan sekolah perlu melibatkan guru. Transparansi keuangan perlu dilakukan untuk menghindari kecurigaan guru kepada kepala sekolah. Pengelolaan keuangan sekolah bukan hanya kepala sekolah dan bendahara sekolah saja, tetapi juga perlu keterlibatan guru. Pengelolaan Keuangan, terutama transparansi penggunaan keuangan sekolah. Peran guru dalam pengelolaan keuangan sekolah di SMPN 1 Binjai perlu dilakukan.

Peran guru dalam kesiswaan dan ketenagan perlu diberdayakan. Guru-guru di SMPN 1 Binjai dalam hal kesiswaan telah terlibat aktif. Keterlibatan guru dalam kesiswaan diantaranya keikutsertaan dalam panitia penerimaan siswa baru di SMPN 1 Binjai. Dalam hal ketenagaan perlu pertimbangan guru dalam pengangkatan ketenagaan di SMPN 1 Binjai.

Peran guru dalam proses belajar mengajar perlu terus ditingkatkan. Peningkatan peran guru dalam proses belajar mengajar harus terus dapat mengembangkan dan meningkatkan profesional guru. Paradigma mengajar model lama harus segera ditinggalkan. Guru tidak hanya berpedoman pada buku pegangan guru yang ada namun lebih mengembangkannya, begitu pula halnya dengan metode yang digunakan dalam mengajar tidak dominan menggunakan metode ceramah.

Kepala sekolah SMPN 1 harus mampu untuk terus memberdayakan guru. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan terus mengaktifkan keikutsertaan guru dalam MGMP, melakukan supervisi kelas, memberi kesempatan guru untuk meningkatkan pendidikannya, dan penyediaan media pembelajaran untuk digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar

Kepala sekolah harus lebih demokratis dalam mengelola pendidikan di SMPN 1 Binjai, dengan memberi kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pendapat atau ide-ide dalam pengambilan keputusan dan berpartisipasi dalam menentukan kebijakan sekolah, serta penyusunan dan pelaksanaan program sekolah. Guru-guru harus dapat diberdayakan dalam meningkatkan pencapaian program sekolah. Perencanaan dan pelaksanaan program sekolah perlu memberdayakan guru. Peran guru dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah perlu ditingkatkan, sehingga guru mengetahui program sekolah yang dilaksanakan dan ide-ide guru dalam pengembangan sekolah dapat terkomodir. Guru-guru yang dilibatkan dalam

penyusunan program sekolah akan turut bertanggungjawab terhadap pelaksanaan program. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah perlu pengawasan dinas pendidikan Kota Binjai dan Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Utara agar kualitas pendidikan di SMPN 1 Binjai sesuai dengan maksud dan tujuan MBS. SMPN 1 Binjai yang merupakan Sekolah Rintisan Berstandar Nasional (RSBI) harus terus mempertahankan keunggulannya dari SMP-SMP lain di kota Binjai, sehingga kepercayaan yang telah diberikan pemerintah dan masyarakat dalam mamajukan pendidikan dapat dipertahankan.

Guru-guru perlu diikutsertakan dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana sekolah yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Guru-guru sebagai pelaksana kegiatan belajar lebih mengetahui sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar. .

Kepala sekolah diharapkan dapat lebih terbuka dalam hal keuangan sekolah dengan memberdayakan guru dalam pengelolaan keuangan sekolah. Upaya kepala sekolah dalam pembinaan guru diharapkan dapat berkelanjutan dan berlangsung kontiniu sehingga berpengaruh positif bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga output (lulusan) yang dihasilkan dapat bermutu, dan SMPN 1 Binjai dapat terus menjadi sekolah favorit di Kota Binjai.

Pemberdayaan guru dalam program kesiswaan agar dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan serta pemberdayaan guru dalam perengkrutan tenaga pendidik perlu dilaksanakan, sehingga guru dapat mengetahui tenaga kependidikan yang akan diangkat dan tugasnya.

Manajemen pembelajaran adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para guru untuk mengorganisir pelaksanaan pembelajaran diperlukan pengelolaan pembelajaran dengan efektif. Pembelajaran yang dikelola dengan manajemen yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mengakar pada individu siswa serta para guru diharapkan dapat meninggalkan pengajaran dengan paradigma lama.

Upaya kepala sekolah dalam pembinaan guru diharapkan dapat berkelanjutan dan berlangsung kontiniu sehingga berpengaruh positif bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga output (lulusan) yang dihasilkan dapat bermutu, dan SMPN 1 Binjai dapat terus menjadi sekolah favorit di Kota Binjai. Pembina pendidikan di Kota Binjai perlu terus mengawasi pelaksanaan pendidikan di SMPN 1 Binjai. Pengawasan dari dinas pendidikan harus dibarengi dengan kemampuan dinas pendidikan daerah memberikan supervisi dan konsultasi bagi guru-guru di sekolah yang ada, khususnya di SMPN I Binjai. Dimana supervisi dan konsultasi diharapkan langsung terjun ke sekolah dan melihat kendala yang ada di sekolah tersebut serta mencari jalan keluarnya, dan tidak hanya menunggu laporan dari pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S; 2001, Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta, BPFE Yogyakarta
- Bafadal, Ibrahim; 2004, Peningkatan Profesionalisme guru Sekolah Dasar, Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara
- B. Suryosubroto; 2004, Manajemen Pendidikan di Sekolah, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Depdiknas; 2001, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka,
- Depdiknas; 2002, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar, Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah
- Fattah, Nanang; 2004, Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Gunawan, Rryh; 1996 Administrasi Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta
- Hadiyanto; 2004 Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta
- Handoko. T.Hani; 2001, Manajemen. Yogyakarta: BPFE
- Hasibuan Melayu; 1996 Manajemen Sumber Daya Manusia, Bandung: Bumi Aksara
- Kamars, Dachnel; 2004 Administrasi Pendidikan Teori dan praktek. Padang: Suryani Indah
- Kyeld, Lesley, dkk; 2004, Pengembangan Profesional Untuk Manajemen Pendidikan. Jakarta: Grasindo
- Luci; 2008, "Peranan Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di SMPN 3 Tarutung" Tesis, Medan, Universitas Negeri Medan
- Maleong, Lexi; 2001 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nurkholis; 2003, Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia,
- Subakir, Supriona, dkk; 2002, Manajemen Berbasis Sekolah. Kerja sama Pemerintah RI dan UNICEF, UNESCO. Jakarta
- Surya, Muhammad; 2003 Percikan Perjuangan Guru, Jakarta: Aneka Ilmu
- Suryosubroto; 2004 Manajemen Pendidikan di Sekolah, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004